

MEMBERIKAN YANG TERBAIK BAGI TUHAN (MATIUS 6:9-13)

Kornelius A.Setiawan

ABSTRAKSI

Artikel ini melihat dua teladan Matius di dalam memberikan yang terbaik bagi Tuhan. Dua teladan itu dilihat melalui mengkaji jati diri Matius dan panggilan yang ia terima dari Yesus. Teladan pertama adalah Matius memberikan yang terbaik melalui kemampuan yang ia miliki. Teladan kedua adalah ia juga memberikan yang terbaik melalui ucapan syukur atas anugerah Allah di dalam hidupnya dan melalui membagikan kasih Yesus kepada banyak orang.

Kata kunci: Matius, teladan, panggilan, kemampuan

Matius adalah salah satu murid Yesus yang mungkin tidak banyak dikenal, karena dia tidak sehebat Peterus atau Yohanes. Dia dikenal karena dia adalah seorang pemungut cukai yang kemudian dipanggil untuk menjadi murid Yesus. Nama Matius dalam bahasa Yunaninya *Maththaios* atau *Matthaios* yang berasal dari kata Ibrani atau Aramaik *Mattiyah* yang artinya “gift of Yahweh” atau pemberian Allah.

Catatan tentang Matius dalam Perjanjian Baru dapat kita temukan berkaitan dengan panggilannya untuk menjadi murid Yesus. Kisah tentang panggilan Matius (9:9-13) diawali dengan pernyataan *kai paragōn o lēsus ekeithen* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “Setelah Yesus pergi dari sana.” Memang dalam catatan Matius tidak disebutkan nama tempatnya dan kalau kita melihat kisah sebelumnya tentang penyembuhan orang Lumpuh, hanya disebutkan bahwa “Sesudah itu naiklah Yesus ke dalam perahu lalu menyeberang. Kemudian sampailah Ia ke kota-Nya sendiri” (Mat 9:1). Namun apabila kita melihat kisah yang sama yang dicatat Markus, maka penyembuhan itu terjadi di Kapernaum: “Kemudian, sesudah lewat beberapa hari, waktu

Yesus datang lagi ke Kapernaum, tersiarlah kabar, bahwa Ia ada di rumah ” (Mark 2:1).

Yesus disebutkan melihat seorang yang bernama Matius yang duduk di *to telōnion* yang secara literal berarti *tax or revenue office* dan dalam NIV diterjemahkan *tax collector booth*, sedang dalam bahasa Indonesia *rumah cukai*. Dalam Injil Markus (2:14) dan Lukas (5:27), Matius disebutkan dengan nama Lewi. Sedangkan dalam daftar nama murid-murid Yesus, tidak muncul nama Lewi, tetapi nama Matius (Mat 10:3; Mark 3:18; Luk 6:16; Kis 1:13). Hal ini membuat beberapa ahli berpendapat bahwa Matius kemungkinan adalah nama yang diberikan setelah pertobatannya atau nama lain yang dimiliki sejak awal. Apalagi adalah umum pada masa itu orang memiliki dua nama seperti Peterus = Kefas (Yoh 1:42), Saulus = Paulus (kis 13:9) dan Yohanes = Markus (Kis 12:12; 15:27). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Matius adalah pemungut cukai yang juga bernama Lewi yang juga adalah murid Yesus (10:3).

Penyebutan nama Matius berkaitan dengan panggilannya dalam Injil pertama (bandingkan dengan Lewi dalam Markus 2:14 dan Lukas 5:27), serta dukungan dari bapak-bapak gereja yang membuat banyak ahli menyimpulkan Matius pemungut cukai yang adalah murid Yesus yang menjadi penulis Injil pertama yang hari ini kita kenal dengan Injil Matius.

PENGARANG INJIL MATIUS

Injil pertama dalam bahasa Yunaninya disebut *kata mathaion* atau secara literal artinya Injil *menurut Matius*. Sama halnya dengan keempat Injil lainnya, pada awalnya Injil-injil tersebut tidak mencantumkan penulisnya dan judul *kata Mathaion* ditambahkan pada abad kedua. Sekalipun demikian, gereja mula-mula memiliki tradisi bulat untuk mendukung Matius sebagai penulis Injil pertama tersebut.

Berdasarkan tradisi mula-mula, Injil pertama ini diyakini ditulis oleh Matius yang adalah murid Yesus. Kepenulisan Matius ini telah diterima secara luas pada abad kedua dan hal ini didasarkan pada pernyataan Papias (AD 130) yang dicatat oleh Eusebius, bapak sejarah gereja yang menjadi bishop di Kaisaria pada awal abad

keempat. Pernyataannya demikian: "Matius menyusun atau mengumpulkan *ta logia* dalam bahasa Ibrani dan setiap orang menafsirkannya sebaik-baiknya." Demikian juga Origen yang hidup pada awal abad ketiga mengatakan bahwa Injil pertama ditulis oleh Matius yang sebelumnya adalah Pemungut Cukai, yang kemudian menjadi rasul Yesus Kristus. Irenaeus dan Jerome juga menyampaikan pernyataan serupa. Memang ada berbagai kesimpulan berkaitan dengan pernyataan Papias tersebut, tetapi secara umum banyak ahli yang melihat dan menyimpulkan bahwa dibalik Injil Matius ada otoritas Matius pemungut cukai yang juga murid Yesus.

Kalau kita melihat ke dalam Injil Matius, maka sedikitnya ada dua petunjuk dalam Injil tersebut berkaitan dengan nama Matius. **Pertama**, berkaitan dengan panggilan Matius sebagai murid Yesus, dalam Injil Markus disebutkan "la melihat Lewi anak Alfeus duduk di rumah cukai" (Mrk 2:14) dan dalam Injil Lukas disebutkan "la melihat seorang pemungut cukai, yang bernama Lewi" (Luk 5:27). Sedangkan dalam Injil Matius disebutkan "Setelah Yesus pergi dari situ, la melihat seorang yang bernama Matius duduk di rumah cukai, lalu la berkata kepadanya: "Ikutlah Aku." Maka berdirilah Matius lalu mengikut Dia" (Mat 9:9). **Kedua**, penambahan kata "Pemungut Cukai" dalam daftar nama murid Yesus untuk Matius dalam daftar 12 murid Yesus: "Filipus dan Bartolomeus, Tomas dan Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, dan Tadeus" (Mat 10:3), sedangkan dalam Injil markus dan Lukas hanya disebutkan Matius (Markus 3:18, Lukas 6:15). Argumentasi yang seringkali diberikan berkaitan dengan pemakaian nama Matius dan penambahan profesi Pemungut Cukai untuk nama Matius dalam daftar murid-murid Yesus adalah bahwa Lewi adalah orang yang sama dengan Matius yang adalah pemungut cukai dan kini sebagai murid Yesus. Lewi lebih suka memakai nama Matius, nama sebelum pertobatannya dan ia bersyukur atas anugerah Kristus yang telah memanggilnya untuk menjadi rasul, sekalipun profesinya adalah sebagai pemungut cukai.

Salah satu kesulitan terbesar dari kepenulisan Matius adalah ketergantungan Matius kepada Injil Markus, baik dalam hal isi maupun strukturnya. Apalagi mengingat Matius adalah murid Yesus dan menjadi saksi mata bagi peristiwa-peristiwa yang dijelaskan. Hal ini membuat banyak ahli yang menyimpulkan bahwa Matius

sebagai murid Yesus tidaklah mungkin bergantung dengan Injil Markus yang diyakini ditulis oleh Markus yang bukan murid Yesus. Sekalipun demikian, kita juga dapat menerima fakta bahwa Matius menganggap catatan Markus sangat bagus dan secara umum dapat dikatakan cocok untuk tujuan Matius menulis Injilnya, apalagi dia melihat Peterus ada dibelakang Injil Markus, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa Matius yang adalah rasul bergantung pada Markus yang non-rasul.

Berkaitan dengan tulisan-tulisan jaman bapak gereja mula-mula, Keener menyimpulkan bahwa tradisi lisan pada masa itu dapat dipercaya dan sangat penting sampai awal abad kedua. Problem berkaitan dengan berbagai isu dalam kitab Injil memang dapat saja terjadi berkaitan dalam tradisi masa itu, tetapi pengarang kitab Injil sangatlah tidak mungkin dilupakan. Demikian juga, adalah tidak mungkin Injil ini dapat disirkulasikan tanpa diketahui pengarangnya dan dapat diterima dan tersebar begitu cepat dan luas. Sekalipun memang ada tulisan-tulisan yang tidak menyebutkan pengarangnya karena pertimbangan keamanan berkaitan dengan masa-masa penganiayaan, tetapi tulisan biografi sepanjang dan selengkap ini tidaklah mungkin digunakan secara luas tanpa diketahui penulisnya.

RT France memberikan pertimbangan-pertimbangan bagus berkaitan dengan kepenulisan Matius. Dari karakteristik Injil Matius, maka dapat disimpulkan bahwa penulis Injil tersebut adalah orang Yahudi Kristen dengan pengetahuan yang baik tentang Perjanjian Lama dan memiliki kemampuan yang baik dalam bahasa Yunani. Dari murid-murid Yesus, Matius adalah salah satu murid yang cocok dengan kriteria tersebut. Dia disebut Lewi dalam Injil Markus dan Lukas (Mrk 2:14; Luk 5:27) dan menurut beberapa ahli nama itu bukan nama pribadi Matius, tetapi ia berasal dari suku Lewi yang tentunya sangat paham dengan Perjanjian Lama. Pekerjaan Matius sebagai pemungut cukai membuat dia harus fasih berbahasa Aramaik dan Yunani serta terbiasa dengan membuat laporan dan catatan-catatan detil. Jadi Matius boleh dikatakan menjadi kandidat kuat bagi penulis Injil pertama tersebut.

Demikian juga Injil ini sejak awal dikaitkan dengan Matius dan kalau pencantuman nama adalah untuk menegakkan otoritas Injil, padahal kita tahu bahwa Matius berlatar belakang pemungut cukai

dan bukan orang yang utama diantara murid-murid Yesus. Karena itu pencantuman nama Matius tentunya mempunyai kaitan penting dan langsung dengan Injil pertama tersebut. Memang France dan ahli lainnya tidak dapat memastikan kepenulisan Matius, tetapi dari tradisi gereja mula-mula, data-data tentang Matius dan isi injil Matius; maka dapat disimpulkan adanya keterkaitan erat antara Matius pemungut cukai dengan Injil yang pertama ini.

Demikian juga dapat dipertanyakan, mengapa nama Matius dicantumkan dalam Injil pertama ini. Memang ada yang mengatakan bahwa nama tersebut dicantumkan untuk memberikan otoritas agar Injil tersebut dapat diterima oleh orang percaya pada masa itu. Tetapi adalah sulit untuk dipercaya apabila Injil ini diberi nama Matius agar memiliki otoritas kerasulan, mengingat Matius memiliki latar belakang sebagai pemungut cukai bukan tokoh terkemuka diantara rasul-rasul atau gereja mula-mula. Bahkan namanya pun hanya muncul sekali diluar Injil dalam Kisah Para Rasul (Kis 1:13). Karena itu, tentunya ada alasan kuat untuk mencantumkan nama Matius pada Injil pertama ini dan alasan tersebut adalah seperti yang diyakini bapak gereja mula-mula bahwa Matius adalah penulis injil yang pertama tersebut.

Memang banyak ahli yang sulit untuk menyimpulkan siapa penulis Injil Matius, tetapi ada alasan kuat untuk tetap mendukung pendapat gereja mula-mula yang secara bulat memandang Injil pertama ini dari Rasul Matius. Apalagi mengingat pernyataan Papias yang muncul setengah abad setelah Injil Matius ditulis dan dapat dikatakan tidak ada tokoh pada jaman itu yang mempersoalkan kesaksian Papias berkenaan dengan kepenulisan Matius dan tidak ada yang mempersoalkan penyebutan nama Matius sebagai penulis Injil. Memang tidak mudah untuk menentukan siapa penulis Injil Matius dan pendapat yang paling masuk akal adalah bahwa dibelakang Injil Matius berdiri otoritas Matius, Sang Pemungut Cukai, salah seorang dari ke dua belas murid Yesus.

MEMAHAMI PANGGILAN MATIUS

Pemungut Cukai dalam budaya pada masa itu dipandang rendah oleh masyarakat karena mereka seringkali dipandang sebagai orang yang tamak dan mencari keuntungan bagi diri

sendiri. Mereka bertumbuh menjadi orang kaya karena memeras orang miskin dan meminta orang membayar pajak yang sangat besar untuk mengisi kantong mereka. Mereka seringkali juga dipandang tidak kudus karena banyak berhubungan dengan orang-orang kafir dan mata uang asing. Dengan demikian panggilan Yesus pada Matius yang adalah pemungut cukai untuk mengikut Dia dan untuk menjadi murid-Nya adalah hal yang mungkin dipandang hina pada masa itu. Menurut Mounce, pada jaman Yesus pajak yang cukup berat dikenakan pada masyarakat dan ada tiga macam pajak utama: pajak tanah, pajak penghasilan dan pajak sensus. Selain pajak-pajak tersebut, pajak juga dikenakan untuk barang import, untuk Karavan yang melewati jalan dan untuk kapal yang berlabuh. Matius mempunyai wilayah kerja diperbatasan wilayah Herodes Filipus dan herodes Antipas yang ada di jalan besar yang menghubungkan Damaskus ke ke laut mediterania, tempat yang sering dipandang basah karena banyak pedagang yang lalu lalang yang melewatinya dan banyak barang dagangan dari luar negeri yang dibawa masuk ke Israel. Matius, seperti halnya pemungut-pemungut cukai lainnya, adalah orang yang tidak disukai oleh komunitas Yahudi dan bahkan mereka yang berpegang teguh hukum Taurat akan menjaga jarak dengan para pemungut cukai. Mereka dipandang demikian karena mereka memiliki reputasi tidak jujur, menarik pajak lebih dari yang seharusnya dan mereka mengumpulkan pajak dari rakyat untuk diserahkan kepada raja Herodes dan selanjutnya ke kaisar Roma yang saat itu menjajah Israel.

Yesus hari itu disebutkan lewat di depan rumah cukai, tempat dimana Matius biasanya bekerja, dan kemudian memanggil Matius "*akolouthei moi*" atau "ikutlah Aku" yang berbentuk present imperatif yang menekankan pada mengikut terus menerus atau panggilan untuk menjadi murid Yesus. Matius kemudian disebutkan *kai anastas ēkolouthēsen autōi* yang secara literal berarti "dan bangkitlah Matius mengikut Dia" (Mat 9:9). Matius disini bukan disebutkan berdiri, tetapi *anastas* yang secara literal berarti bangkit atau dengan segera berdiri meresponi panggilan Yesus. Memang tidak dicatat apakah Matius pernah bertemu dengan Yesus atau apakah dia pernah mendengar pengajaran Yesus sebelumnya. Morris mengatakan, tentunya sebagai penduduk Kapernaum Matius pasti mendengar dan mengenal siapakah Yesus. Respon Matius atas panggilan Yesus ini memberikan dua pelajaran penting:

pertama, Matius tahu dan mengenal Yesus yang memanggilnya, sehingga ia segera meresponi panggilan tersebut tanpa banyak berpikir lagi. **Kedua**, Yesus adalah Allah, sehingga Dia mempunyai otoritas dalam memanggil dan menetapkan jalan hidup seseorang dan dalam hal ini Matius dipanggil untuk menjadi murid-Nya. Hal ini juga ditegaskan oleh Lukas dimana Lewi atau Matius disebutkan meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Yesus (Luk 5:28).

Dalam ayat 10 disebutkan bahwa *Yesus makan di rumah Matius* bersama-sama Pemungut Cukai dan orang berdosa. Dalam Lukas 5:29 disebutkan dengan lebih jelas bahwa Lewi atau Matius mengadakan *dochēn megalēn* yang secara literal berarti *great banquet* atau pesta besar sebagai tanda penghormatan kepada Yesus yang telah memanggil pemungut cukai untuk menjadi murid-Nya. Pesta besar tersebut diadakan di *en tēi oikiai* yang secara literal di sebuah rumah dan dalam Injil Matius tidak disebutkan secara spesifik rumah siapa. Tetapi dari catatan Markus dan Lukas (Markus 2:15; Luk 5:29) dengan jelas menyebutkan rumah Lewi atau Matius. Dalam ayat Yesus disebutkan *anakeimenou* secara literal berarti *be seated at table* atau *be a dinner guest* yang oleh Hagner diterjemahkan “when he was reclining at table” dan secara literal berarti saat Yesus sedang berbaring atau duduk setengah berbaring di dekat meja. Nolland menyebutkan “reclining on the couch or cushions” yang maksudnya berbaring di dipan dengan bantal atau kasur, Albrigh and Mann menyebutkan biasanya beberapa duduk di permadani yang lain berdiri, atau kalau pada masa kini duduk setengah berbaring di sofa dan semuanya ini hendak menunjukkan bahwa Yesus saat itu menjadi tamu kehormatan. Pesta dengan duduk seperti tersebut diatas menunjukkan bahwa pestanya bukan pesta biasa, tetapi pesta khusus yang biasa diadakan oleh orang Yahudi kaya pada masa tua.

Kemudian disebutkan *kai idou polloi telōnai kai amartōloi elthontes* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “datanglah banyak pemungut cukai dan orang berdosa.” Kata *kai idou* dalam terjemahan Indonesia tidak muncul dan kata ini seharusnya diterjemahkan *dan lihatlah* yang dipakai Matius untuk menarik perhatian pembacanya kepada pesta yang tidak biasa yang dihadiri oleh pemungut cukai, orang berdosa, Yesus dan murid-murid-Nya. Pemungut cukai mungkin adalah rekan-rekan kerja Matius yang

oleh Matius diberikan kesempatan untuk bertemu Yesus, tuan atau guru Matius yang baru. Sedangkan orang-orang berdosa adalah mereka yang karena relasinya dengan para pemungut cukai dipandang sebagai orang-orang yang tidak kudus dan yang mengabaikan atau tidak berpegang pada hukum Taurat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Matius mengadakan semacam kebaktian ucapan syukur di rumahnya dan sekaligus perpisahan dengan rekan-rekannya, karena ia telah dipanggil Yesus menjadi murid-Nya dan dia akan meninggalkan profesinya sebagai pemungut cukai.

Pemungut cukai dan orang-orang berdosa ini boleh dikatakan sebagai kelompok yang mengabaikan kebenaran dan ketaatan pada hukum Taurat. Orang Farisi menyebut mereka orang berdosa bukan semata-mata karena mereka melanggar hukum Taurat, tetapi karena mereka tidak menerima pengajaran orang Farisi tentang Taurat. Dalam bagian ini, Yesus justru disebutkan duduk dan makan bersama-sama dengan mereka. Hagner mengatakan bahwa dalam budaya masa itu, persekutuan di meja makan dipandang sebagai simbol penting dari kedekatan dan persatuan. Hal ini yang menyebabkan orang Yahudi tidak diijinkan duduk semeja dengan orang kafir (lih Gal 2:11-14), sedangkan Yesus dan murid-murid-Nya saat itu duduk semeja dengan pemungut cukai dan orang berdosa; dan hal ini menunjukkan penerimaan-Nya terhadap orang-orang tersebut.

Karena itu, orang-orang Farisi yang selama ini mempertahankan Taurat dan melihat bahwa kudus dihadapan Tuhan adalah pemisahan diri dari orang berdosa, mempertanyakan relasi Yesus dengan pemungut cukai dan orang berdosa tidaklah mengherankan. Karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip dasar orang Farisi dan dari perspektif tersebut mereka mempertanyakan komitmen Yesus dalam melaksanakan kehendak Allah. Bahkan orang-orang Farisi tidak dapat memahami Yesus yang mengklaim sebagai pemimpin rohani dapat bersekutu dengan orang-orang yang tidak rohani.

Sekalipun pertanyaan tersebut ditujukan kepada murid-murid Yesus, tetapi pertanyaan mereka bukan berkaitan dengan tingkah laku para murid, tetapi tingkah laku guru mereka. Yesus disini disebutkan mendengar pertanyaan tersebut, sehingga dia kemudian

langsung menjawab: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit" (ay 11). Orang sehat dalam bahasa Yunaninya *oi ischuontes* dari kata *ischuō* yang artinya bisa, mampu, atau dalam konteks ayat ini dipahami sebagai orang sehat. Kata tabib dalam bahasa Yunaninya *iatriou* yang dalam bahasa Inggrisnya *physician* dan dalam Indonesianya bisa di terjemahkan sebagai dokter atau orang yang menyembuhkan. Sedangkan orang sakit dalam bahasa Yunaninya *oi kakōs* yang artinya jahat, buruk, salah, terluka dan dalam konteks ini dipahami dengan orang sakit sebagai kontras dari kata *oi ischuontes*. Gambaran yang dipakai Yesus ini berkaitan "orang sakit yang memerlukan tabib" adalah sekaligus sebagai sebuah teguran bagi orang Farisi dimana mereka merasa diri mereka "sehat," tetapi mereka tidak melakukan tindakan apapun untuk menolong mereka yang "sakit." Melalui pernyataan ini Yesus juga hendak menegaskan bahwa Dia duduk bersama dengan dengan orang berdosa bukan karena membiarkan dirinya terkontaminasi dengan mereka, tetapi karena Ia hendak menolong mereka keluar dari dosa. Disini kita dapat melihat bahwa orang berdosa memerlukan pertolongan dan pernyataan ini tentunya harus dipahami dari sisi pernyataan Yesus dalam ayat 13b: "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa."

Yesus kemudian menegaskan kepada orang-orang Farisi *poireuthentes de mathetei* yang secara literal berarti "pergilah dan pelajarilah arti firman ini" (ay 13a). Perintah untuk mempelajari adalah pernyataan yang sering dipakai dalam pengajaran para Rabbi apabila mereka menginginkan murid-muridnya atau seseorang untuk belajar lebih baik lagi. Menurut Carson, pernyataan "pergilah dan pelajarilah" ini bersifat sardonic atau sindiran dimana mereka yang menganggap diri tahu akan Firman Allah, faktanya justru tidak tahu dan diperintahkan untuk mempelajari Firman Allah agar dapat memahami maknanya dengan benar. Pernyataan ini kemudian diikuti dengan kalimat "yang kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan" yang adalah kutipan dari Hosea 6:6. Melalui penegasan ini, Yesus bukan hendak mengangkat hukum moral melebihi hukum seremonial atau karena Yesus hendak menegur mereka yang mengabaikan yang pertama dan menyukai yang yang kedua, tetapi menurut Hare, karena Yesus hendak menegaskan kepada semua bahwa berbelas kasihan adalah karakter Allah dan berdasarkan belas kasihan Allah itulah Yesus berkumpul dengan orang-orang berdosa. Hal ini juga ditegaskan

Lebih lanjut dalam kalimat terakhir ayat 13, dimana Yesus datang untuk mencari orang yang berdosa.

Kata *belas kasihan*, dalam bahasa Ibraninya *hesed* yang memiliki kedekatan arti dengan "covenant love" yang menurut Hosea lebih penting dari pengorbanan. Pada jaman Hosea, bangsa Israel telah murtad dan sekalipun mereka masih melakukan upacara serta ibadah di Bait Allah, tetapi mereka telah kehilangan makna utamanya. Demikian juga orang-orang Farisi pada jaman Yesus, mereka sama dengan bangsa Israel pada jaman Hosea yang terus memelihara kulit atau tempurungnya, tetapi telah kehilangan isi dan maknanya. Mereka banyak berbicara tentang kesucian seremonial, tetapi mereka kehilangan makna kasih Allah kepada orang-orang berdosa.

Sebagai penutup Yesus menegaskan tujuan utamanya datang ke dunia ini, yaitu "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa". Hal ini harmoni dengan penegasan Matius dalam awal Injilnya bahwa "Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dia lah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka" (Mat 1:21).

TELADAN MATIUS BAGI ORANG PERCAYA HARI INI

Dari pembahasan diatas kita banyak belajar dari figur Matius. Paling tidak ada dua teladan yang Matius berikan kepada kita. **Pertama**, Matius melayani sesuai dengan kemampuan atau apa yang ia miliki. Sebagaimana telah disinggung diatas bahwa Matius pemungut cukai diyakini sebagai penulis Injil pertama. Sebagaimana telah dibahas dalam bagian terdahulu, Matius adalah pemungut cukai yang terbiasa dengan catat-mencatat, sebagai pemungut cukai ia tentunya fasih dengan bahasa Yuani dan Aramaik, dan dia memiliki nama Lewi yang dan beberapa ahli melihat bahwa ia berasal dari suku Lewi yang faham betul dengan Hukum Taurat dan Perjanjian Lama. Hal-hal tersebut yang membuat bahwa banyak ahli menerima tradisi gereja mula-mula dan pendapat bapak-bapak gereja bahwa Matius adalah penulis Injil yang pertama ini.

Matius memang tidak seperti Peterus yang fasih berbicara dan pandai berkhotbah. Ia tidak seperti Yohanes yang menunjukkan kesetiaan dan dedikasinya yang luar biasa kepada Yesus sampai saat Dia disalibkan. Yohanes bahkan menjadi gembala yang penuh kasih yang melayani di jemaat Efesus, sampai dia dibuang ke pulau Patmos. Matius bahkan dengan berani dan terbuka menyebutkan latar belakangnya sebagai pemungut cukai dan adalah anugerah Allah kalau ia boleh dipanggil menjadi murid Yesus.

Kemampuan dan keahlian yang dimiliki Matius, tersebut dia persembahkan kepada Allah dengan menulis Injil Matius yang merupakan sumbangsih besar dan penting dalam dunia Perjanjian Baru. Sebagai contoh, Injil Matius dibuka dengan silsilah yang menghubungkan Yesus dengan janji kepada Abraham dan Daud (Mat 1:1). Nubuatan tentang kelahiran Yesus (Yes 7:14) dari penggenapannya (Mat 1:23). Kelahiran Yesus di Betlehem (Mat 2:5-6) adalah penggenapan dari janji Allah dalam Mikha 5:1. Hal ini yang membuat kita melihat bahwa Injil Matius menjadi jembatan antara janji Allah dalam Perjanjian Lama dan penggenapan janji Allah dalam Perjanjian Baru. Karya Matius pemungut cukai ini menjadi sarana untuk melihat adanya kesinambungan antara janji Allah dalam Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam Perjanjian Baru.

Kedua, sebagaimana telah disebutkan di atas, Matius menyadari bahwa panggilanannya sebagai murid adalah anugerah Allah yang sangat luar biasa bagi dia yang adalah seorang pemungut cukai. Karena itu Matius boleh dikatakan mensyukuri panggilan tersebut dengan mengadakan pesta besar atau semacam kebaktian ucapan syukur. Matius tidak ingin menikmati anugerah Allah bagi dirinya saja, tetapi dia juga ingin rekan-rekannya sesama pemungut cukai juga dapat bertemu dengan Yesus secara langsung dan mendengar pengajaran-Nya.

Memang kita tidak dapat memastikan hasil dari ucapan syukur Matius tersebut, tetapi paling tidak berulang kali dicatat dalam empat Injil, khususnya Injil Lukas tentang pemungut cukai mengakui kebenaran Allah (Luk 7:29), mereka sering datang dan mendengar Yesus mengajar (Luk 15:1) dan mereka dengan rendah hati dan sungguh-sungguh berdoa kepada Allah (Luk 18:10).

Demikian juga kita melihat catatan Lukas tentang pertobatan Zakheus, kepala pemungut cukai.

Pertobatan Zakheus cukup menarik, dalam Lukas 19:2 disebutkan “Ia berusaha untuk melihat orang apakah Yesus itu atau siapakah Yesus.” Ada yang menyimpulkan bahwa Matius adalah anak buah Zakheus, dan Zakheus merasa heran dengan Matius yang rela meninggalkan pekerjaan yang boleh dikatakan sangat baik itu untuk mengikut Yesus. Karena itu Zakheus ingin melihat seperti apakah Yesus itu? Apakah Yesus bisa memberikan apa yang lebih baik dari yang dia berikan? Singkatnya Zakheus akhirnya bertemu Yesus, bertobat dan percaya Yesus dan bahkan berkomitmen untuk memperbaiki kesalahannya dimasa lampau (Luk 19:1-10). Allah tidak meminta apa yang tidak dapat atau tidak mampu kita lakukan atau apa yang tidak kita miliki. Tetapi Allah meminta kita memberikan apa yang terbaik yang kita miliki untuk melayani dan memuliakan Dia! Give the best to the Lord!